



Makna Salib Menurut John Calvin Analisis Dogmatis Dan Relevansinya Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Toraja

Dika Kilala ^{a,1*}, Mei Masirri ^{a,2}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ dikakilala53@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Oktober 2023;

Revised: 15 Oktober 2023;

Accepted: 27 Oktober 2023;

Kata-kata kunci:

Makna Salib;

Analisis Dogmatis;

Kualitas Ibadah;

Gereja Toraja.

ABSTRAK

John Calvin meyakini bahwa salib memiliki peran penting sebagai sarana penebusan dosa manusia. Menurutnya, manusia berdosa namun Yesuslah yang mengambil tanggung jawab atas dosa-dosa tersebut. Cinta kasih Allah begitu besar sehingga Ia rela mengorbankan Anak-Nya yang tak bersalah untuk disalibkan, guna menebus dosa-dosa manusia. Dari keyakinan ini, penulis bertujuan untuk meneliti makna dogmatis salib menurut pandangan John Calvin, serta relevansinya terhadap kualitas ibadah di Jemaat Ampangan Klasik Tondon. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif studi lapangan, dengan melaksanakan observasi dan wawancara. Hasil dari data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis oleh penulis. Kesimpulan yang diambil adalah bahwa Jemaat Ampangan telah memahami dengan baik makna salib dalam kehidupan berjemaat dan kehidupan pribadi masing-masing. Pemahaman ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas ibadah di Jemaat Ampangan. Dengan memahami dan menerima makna dogmatis salib menurut John Calvin, jemaat ini mampu mendalami dan mengalami pertumbuhan spiritual yang lebih dalam dalam ibadah mereka.

ABSTRACT

The Meaning of the Cross According to John Calvin: A Dogmatic Analysis and Its Relevance to the Worship Quality of the Toraja Church. John Calvin believed that the cross played a crucial role as a means of atonement for human sins. In his view, humans are sinful, but it is Jesus who takes responsibility for these sins. The love of God is so immense that He willingly sacrificed His innocent Son to be crucified, in order to redeem the sins of humanity. Based on this conviction, the author aims to examine the dogmatic meaning of the cross according to John Calvin's perspective, and its relevance to the quality of worship in the Ampangan Congregation of the Tondon Classis. The research methodology employed is qualitative field study, involving observations and interviews. The data collected is subsequently processed and analyzed by the author. The conclusion drawn is that the Ampangan Congregation has a thorough understanding of the meaning of the cross in both their congregational and personal lives. This understanding has had a positive impact on the improvement of worship quality in the Ampangan Congregation. By comprehending and accepting the dogmatic meaning of the cross according to John Calvin, this congregation is able to delve deeper into and experience greater spiritual growth in their worship practices.

Copyright © 2023 (Dika Kilala & Mei Masirri). All Right Reserved

How to Cite : Kilala, D., & Masirri, M. Makna Salib Menurut John Calvin Analisis Dogmatis Dan Relevansinya Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Toraja. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(10). <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i10.1801>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Salib adalah sebuah simbol yang sangat melekat dan populer bagi umat Kristiani. Banyak umat Kristiani yang menggunakan simbol salib sebagai aksesoris seperti kalung, hiasan dinding di Gereja, di rumah, dan bahkan ada di kuburan. Bagi setiap orang yang menggunakan simbol salib sebagai aksesoris tentu simbol salib itu mempunyai arti atau makna tersendiri bagi setiap orang yang memakai dan menggunakannya sebagai aksesoris atau pajangan di rumah. Selain melekat kepada Umat Kristiani, salib juga menjadi suatu simbol sejarah yang tidak dapat dilupakan antara Allah dan manusia. Hal ini disebabkan karena salib menjadi suatu bukti peristiwa Allah kepada umatnya, dimana Allah menjelma menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus yang mengorbankan diriNya di kayu salib sebagai penebusan dan penebusan umat manusia. Yesus Kristus telah memikul dosa dan pelanggaran umat manusia, dan menyelesaikannya di kayu salib sebagai wujud kasih Allah terhadap manusia. Oleh sebab itu salib dimaknai sebagai penebusan, penebusan, dan wujud kasih yaitu penebusan. Salib ialah sebuah sarana hukuman mati bagi seorang penjahat. Ketika melihat penghukuman di kayu salib menjadi suatu kesengsaraan, banyak umat Kristiani memaknai salib sebagai simbol penghinaan dan kesengsaraan yang dialami oleh Yesus Kristus (Daulay, 2009).

Melalui salib umat Kristus diingatkan atas unsur – unsur keilahianNya serta kerohanian yang terhubung melalui salib, dengan salib manusia diselamatkan olehNya karena salib pula dapat mengingatkan umat kristiani terhadap cinta serta keselamatan ataupun kebaikan yang perlu ditanamkan dalam diri. Identitas kekristenan yaitu salib, dapat di lihat pada ornamen – ornamen orang Kristiani. Tetapi peristiwa di masa lampau sangat bertolak belakang dengan simbol salib, di mana salib lihat sebagai hukuman yang mengerikan (Sanjaya, 2004). Dari kehinaan dan keagungan menjadi tanda dari salib, salib itu menjadi suatu tanda ketaklukkan namun juga sebagai tanda penaklukan, serta salib menjadi suatu yang dikasihi dan sakral namun tetap mengalami desakralisasi serta tidak disukai (Yewamgoe, 2009). Jika melihat faktanya bahwa Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Ampangan pun telah memahami makna salib tersebut. Sehingga dari pemaknaan salib tersebut membuat jemaat tetap bertumbuh dan terjadi peningkatan pada ibadah, keberadaan Jemaat Ampangan meskipun sekian lama sekitar dua tahun lebih tidak memiliki pendeta namun jemaat itu tetap bertumbuh. Dapat dilihat bahwa relasi salib antara jemaat dan salib itu begitu dekat dan begitu kuat. Sehingga adanya konsep pemahaman tentang salib membuat Jemaat Ampangan mengalami pertumbuhan..

Metode

Metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendalam untuk memahami keadaan dan kondisi yang terjadi di lapangan (Molong, 2002). Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (library research) yaitu mencari informasi dari berbagai sumber pustaka (jurnal dan buku-buku) (Sukardi, 2012). Hasil yang didapatkan melalui penelusuran pustaka dipaparkan untuk mendukung penelitian yang dilaksanakan di lapangan. Selain studi kepustakaan, metode yang digunakan adalah penelitian lapangan melalui wawancara dan observasi untuk mengetahui dan mendapatkan data dari tempat penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kayu salib yang tersilah sebagai tempat Yesus menderita, hal ini tidak dapat dipisahkan dari setiap rangkaian peristiwa kematian-Nya sampai pada kebangkitan-Nya, yaitu suatu peristiwa yang istimewa dalam kehidupan Yesus. Hal ini pula, adalah suatu yang pokok dari kedatangan-Nya ke dunia ini demi menanggung seluruh dosa umat manusia. Prospek salib Kristus sangat penting sekali bagi setiap orang di dalam peranan imannya, sebab oleh salib itulah setiap orang mengaku bahwa dirinya adalah seorang yang berdosa dan hanya oleh salib Kristus orang Kristen dapat menghampiri Allah. Ia menjadi ganti umat manusia karena Ia yang benar itu menderita sengsara bagi manusia yang bengkok

hatinya dan yang tidak benar dapat diluruskan melalui perbuatan yang Yesus alami di kayu salib. Bila bukan karena salib, manusia tidak akan dapat mengetahui begitu besar kasih Allah dan kemurahan Allah bagi pembebasan umat manusia. Hal lain yang perlu dicatat ialah dengan salib, terbukti bahwa Allah dan Yesus menyatakan kepribadian-Nya serta kekuatan yang hakiki dari pada Allah Bapa.

Dalam kitab Yesaya 53: 4 – 9 mengenai keadaan rendah dan hina Ia rela diperlakukan hina sampai di kayu salib Ia mati (Henry, 2016). Yesus mengalami penderitaan, Ia rela menanggung semuanya, serta sama sekali tidak menyalahkan nasib-Nya (Henry, 2016). Ia di pandang oleh musuh-Nya sebagai orang yang cocok untuk menerima hal penderitaan atas kesalahan yang tidak diperbuat-Nya (ay.4) (Henry, 2016). Kutukan Allah dalam hal ini mengacu kepada kemarahan Tuhan atas tindakan dan perbuatan manusia yang tercela karena tidak menjaga kemurnian hidup yang melalukan pelanggaran yang tidak diinginkan oleh Tuhan. Tetapi jika dihubungkan dengan salib, mestinya manusia yang menerima kutukan dari Allah, namun Yesus yang harus menanggungnya sebab Tuhan tidak mengharapkan umat-Nya mati dalam kekekalan melainkan agar mendapatkan kehidupan yang kekal (Gulo, 2020).

Dalam kekekalan Allah merencanakan dan menetapkan bahwa salib akan digenapi dalam waktu. Karena itu, sebelum waktu penggenapannya, Allah menggunakan lambang, gambar, dan nubuat dalam banyak bagian perjanjian lama untuk mewahyukan salib dengan cara yang jelas dan rinci. Dalam lambang dan nubuat perjanjian lama, Allah tidak hanya mewahyukan kedatangan Kristus, tetapi juga berbicara tentang pekerjaan salib yang akan digenapkan melalui Kristus. Perjanjian lama mewahyukan Kristus sebelum inkarnasi-Nya, dan juga menyajikan salib dengan cara yang pasti. Perjanjian Lama penuh dengan Kristus, dan juga penuh dengan salib. Misalnya, kurban, domba yang di persembahkan oleh Habel (Kej 4:4), kurban yang dipersembahkan oleh para nenek moyang (Kej. 8:20; 12:7; 13:18; 22:13; 26:25), dan domba paskah (Kel. 12), semua menggambarkan pekerjaan salib. Mezbah dan kurban persembahan, batu karang yang dipukul (Kel. 17:6; lihat 1 Kor. 10:4), dan ular tembaga (Bil. 21:9) adalah contoh lebih lanjut dari lambang yang berhubungan dengan salib. Bahkan menggantung terpidana di pohon adalah lambang yang menggambarkan salib (Ul. 21:22). Kejadian 3:15, Mazmur 22:1 dan 6 – 18, Yesaya 53:4-10, dan Zakharia 12:10, semua berbicara tentang salib. Jika kita memahami Alkitab, kita akan melihat pentingnya salib melalui lambang dan nubuat perjanjian lama (Lee, 2019).

Yesus sadar akan hidup serta kematian-Nya berjalan serta terjadi sesuai dengan alur yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam hal penuturan yang pertama tentang suatu mujizat, yaitu yang telah terjadi di Kana, Kristus memberi tahu ibuNya “saatKu belum tiba” (Yoh. 2:4). Terhadap saudara-Nya Ia juga mengatakan hal yang sama dalam Yohanes 7:6 dan 8. Yohanes mencatat tema “saat” ini karena dalam Yohanes 7:30 ia menerangkan bahwa Yesus tidak di tangkap sebab saat-Nya belum tiba, dan dalam Yohanes 8:20 bahwa di dekat perbendaharaan tak seorang pun menangkap-Nya, dengan alasan yang sama (Guthrie, 2008). Kata “saat” ini merupakan tujuan hidup-Nya dalam dunia ini. Dalam doa yang terdapat dalam Yohanes 17 ketegangan kurang tergambar: Yesus berkata “Bapa, telah tiba saatnya”. Ia sendiri yakin bahwa nasib-Nya berada dalam tangan Allah; kematian-Nya bukanlah kecelakaan, melainkan kesempatan bagi Bapa untuk memuliakan-Nya (Guthrie, 2008).

Menurut Leon Moris, Paulus ialah satu – satunya penulis dari PB yang menyebutkan berulang – ulang tentang salib (1 Kor 1: 17 – 18; Gal 5: 11; 6: 12,14; Efs 2: 16; 3:18; Kol 1: 20, 2:14). Dan yang paling sering membahas tentang penyaliban itu ialah Paulus(1 Kor. 1: 23; 2: 2,8; II Kor 13: 4; Gal 2: 20) dan kematian Kristus (Moris, 1996). Dengan demikian sudah jelas bahwa terhadap Paulus, salib ialah hal yang begitu penting karena salib merupakan inti berita Injil. Menurut Paulus salib adalah:

Salib dipandang sebagai suatu kekuatan Allah, hal ini adalah teologi Paulus (1 Kor 1: 17 – 18). Mereka menganggap hal yang diberitakan Paulus adalah suatu kebodohan. Orang Yahudi berharap Mesias yang akan datang sebagai Raja yang tentu akan memulihkan bangsa Israel dan kembali kepada zaman keemasan, namun Mesias yang akan datang itu yang di kayu salib Ia akan mati. Dari pengajaran

itu dan dari pemikiran mereka saling bertolak belakang. Walaupun begitu Paulus tidak pernah malu. Paulus menjadikan salib sebagai inti dari pengajaran-Nya. Sesampainya di Korintus Paulus mengambil keputusan untuk tidak akan mengetahui apapun selain sang Yesus yang disalibkan (1 Kor 2:2). Paulus mengingatkan kembali Jemaat di Korintus mengenai inti dari berita Injil (1 Kor 15: 1 – 4). Berita salib bagi Paulus ialah kekuatan Tuhan yang menyelamatkan setiap umat-Nya (Rom 1: 16). Meskipun bagi mereka yang tidak percaya, salib merupakan kebodohan belaka (Moris, 1996).

Di dalam diri orang berdosa Paulus memperlihatkan fakta rohani yaitu: Pertama, seluruh manusia berbuat dosa (Setiawan, 2019). Keadaan semua manusia di tegaskan Paulus dengan mengutip dari tulisan pemazmur yaitu: “Seperti ada tertulis: “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak” (Henry, 2015).

Paulus memandang salib sebagai tempat pertukaran (II Kor 5:21). Matthew Henry dalam bukunya menjelaskan pertukaran sebagai berikut “Kemurnian sang pengantara: Dia tidak mengenal dosa telah dibuat menjadi berdosa. Maksud dan rancangan dari semua ini adalah supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah, dibenarkan dengan cuma – cuma oleh anugerah Allah melalui penebusan di dalam Yesus Kristus. Sebagaimana Kristus, yang tidak mengenal dosa apapun dalam diri-Nya sendiri, telah dijadikan dosa untuk kita, demikian pula kita, yang tidak mempunyai kebenaran apapun dalam diri kita sendiri, dibenarkan oleh Allah di dalam Dia. Pendamaian kita dengan Allah hanya melalui Yesus Kristus, dan oleh karena jasa-Nya” (Henry, 2015).

Dengan tegas Paulus pun menyatakan manusia telah ditebus dari hukum Taurat karena adanya salib (Gal 3: 13). Dari kitab PL Ulangan 21:23 Paulus mengutip, yang dimaksud kutuk dalam pembacaan ayat itu adalah suatu pelanggaran kepada hukum Allah (Ul 27:26) (Henry, 2019). Dari akibat pelanggaran itu manusia pun telah menjadi terkutuk serta sangat layak untuk dihukum. Keadaan itu pun di jelaskan oleh para Paulus didalam surat Efesus 2:3 sebagai suatu kondisi yang dimurkai oleh Allah. Bahkan kondisi tersebut pun telah terjadi sejak di dalam kandungan (Henry, 2015). Kutuk tersebut telah disingkirkan dengan salib menjadi jaminan-Nya. Karena kematian Kristus di atas kayu salib kutuk sudah tidak berlaku lagi dan telah menyingkirkan kutuk secara efektif (Moris, 1996).

Salib adalah suatu sarana yang tepat untuk meruntuhkan permusuhan antara Allah dengan manusia. Permusuhan itu berhenti di atas kayu salib. Menurut Roma 5: 10 saat manusia masih memiliki seteru dengan Allah, demi pendamaian itu Kristus mati (Hadiwijono, 1995). Karena adanya salib karya pendamaian itu ada hal ini adalah kata Paulus (Harun Hadiwijono, 2007). Dalam teologi Paulus, peristiwa salib merupakan momentum yang sangat penting bagi relasi antara Allah dengan manusia. Sebab melalui peristiwa tersebut pendamaian antara Allah dan manusia terjadi. Sebagai ganti manusia Kristus mengorbankan diri-Nya. Maka di dalam Kristus, umat manusia kembali menjadi milik Allah. untuk memulihkan hubungan Allah dengan manusia Allah sendiri yang campur tangan (Boland, 2013).

Martin Luther adalah tokoh sejarah gereja yang terkenal oleh karena misinya dalam melakukan reformasi. Martin Luther lahir pada tanggal 10 November 1483. Ia belajar di Magdeburg dan Eisenach kemudian masuk Universitas Erfurt. Pada tahun 1505 Martin Luther lulus dan berkat dukungan dan dorongan dari ayahnya Marthen Luther mulai belajar hukum, namun saat bulan juli Marthen Luther mengakhiri studi hukumnya lalu beralih ke biara Para Pertapa Augustinian di Erfurt. Pada saat Luther melanjutkan studinya, ia menyadari bahwa doktrin Paulus secara radikal berbeda dari keyakinan tradisional dan ajaran dari Gereja Roma. Luther mengalami konflik langsung dengan Gereja Roma mengenai penjualan surat pengampunan dosa mereka melakukan hal ini untuk mengumpulkan dana untuk membangun Basilika St. Petrus di Roma. Paus Leo X pun mulai menjualkan surat pengampunan dosa tersebut dengan dasar bahwa surat tersebut mengurangi waktu yang harus di jalani oleh seseorang, baik bagi pembeli surat atau pun orang yang di kasihi, di atas api penyucian atas dosa – dosanya. Melalui peristiwa tersebut Marthin Luter yang memandang dirinya sebagai imam Roma yang baik, ia

menolak akan praktik surat pengampunan dosa itu, dengan alasan bahwa hal tersebut tidak memiliki dasar Alkitabiah dan merendahkan kasih karunia dari Yesus Kristus melalui pengorbanan dan penderitaannya di kayu salib yang telah menebus dosa manusia. Marthen Luter memandang salib sebagai proses pendamaian Allah terhadap umat manusia. Hanya satu perantara Allah dan manusia yaitu adalah salib serta pengampunan dosa dan keselamatan yang melalui pengorbanan Yesus di kayu salib dihasilkan oleh kasih karunia Allah yang telah diterima melalui iman, sehingga bukan lagi soal ketaatan terhadap hukum atau pun kewajiban agama melainkan respon iman terhadap karya yang telah dikerjakan oleh Allah melalui Yesus Kristus di kayu salib. Melalui keyakinan ini, Marthen Luter menentang Gereja Roma dengan 95 dalil yang ia buat untuk membantah mengenai pertobatan dan surat pengampunan dosa yang di yakini oleh Gereja Roma pada saat itu (Fox, 2010).

S.J Samartha, bernama lengkap Stanley Jedidah Samartha dilahirkan pada tanggal 7 oktober di Karakal India. Ia pernah bersekolah di Madras University dan Union Theological Seminary di New York dan menjadi Pendeta di India Selatan. Ia juga adalah mantan rektor di Basel Mission's Theological Seminary di Bangalore (1952 – 1960). Meraih gelar Profesor pada United Theological College, Bangalore. Sejak tahun 1968, ia mulai bekerja di Geneva sebagai Direktur “Program Dialog Dewan Gereja – Gereja se-dunia”. Tahun 1980 kembali ke India menjadi konsultan pada Christian Institute for the Study Of Religious And Society in Bangalore (Yewangoe, 1989). Melalui salib dan kebangkitan Kristus ada harapan dan kesempurnaan karena kebangkitan telah terjadi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa salib tidak boleh dipahami hanya sebagai ilustrasi kasih dan anti kekerasan, menaklukkan dosa dan kejahatan di dalam hati manusia, demikian juga halnya dengan kebangkitan tidak boleh hanya dipahami sebagai kesaksian hidup akan kekekalan dalam hidup manusia tetapi sesuatu yang sentral dengan iman Kristen. Dalam perjumpaan dengan Yesus, manusia memperoleh suatu makna dan motif yang baru seperti yang terjadi pada murid – murid-Nya. Oleh karena itu Gereja sebagai persekutuan yang percaya kepada Kristus terpenggil ikut serta dalam penderitaan Kristus bukan hanya terbatas pada pernyataan saja (Yewangoe, 1989).

Orang – orang Persia yang mungkin pertama kali memperkenalkan penyaliban. Di Mesir dan Kartago Alexander Agung memperkenalkan bentuk hukuman tersebut. Kemudian Roma pun mengadopsi hukuman mengerikan tersebut dari orang – orang Kartago. Walaupun pencipta metode ini bukanlah Roma, agar mendapatkan hasil kematian yang lambat dan penuh penderitaan, mereka menyempurnakan bentuk penyiksaan tersebut. Metode ini ialah sebuah metode eksekusi yang begitu memalukan terhadap orang – orang. Sekaligus hukuman ini ialah yang paling kejam dan hukuman ini hanya diberlakukan terhadap orang asing, budak, penjahat, pelaku kriminal berat, dan pemberontak (Stott, 2013). Karena penderitaan di salib yang begitu berat, bahkan hukum Romawi pun menetapkan bahwa bagaimana pun kesalahan yang diperbuat masyarakat, mereka akan dilindungi dengan tidak dihukum mati salib (Stott, 2013). Proses saat Yesus disalibkan, dengan telanjang dada Yesus memikul palang dengan berat 136 kg. Perjalanan menuju ke lokasi di mana Yesus di salibkan di pimpin oleh seorang centurion. Seorang prajurit membawa sebuah tanda yang telah mencatat nama yang akan dihukum serta kejahatan yang telah dilakukannya. Tanda tersebut akan diletakkan di bagian atas salib (Lingga, 2008). Penyaliban pada zaman kekaisaran Romawi adalah suatu hukuman kuno serta cara penghukuman bagi para pembuat kesalahan (Bermejo, 2008). Hal yang paling memalukan di dalam budaya serta nilai norma agama Yahudi ialah hukuman salib karena di dalam PL terdapat sebuah paham yaitu orang yang mengalami sebuah kematian “di atas pohon” ialah orang yang telah mendapatkan sebuah kutukan dari Allah (Ul. 21:23) (Walker, 2010).

Sebagai suatu bagian dari masyarakat Yesus tentu wajib patuh terhadap hukum, Yesus wajib mengalami suatu proses pengadilan menurut hukum Romawi, Yesus diadili di hadapan Pontius Pilatus, Ia dituduh melakukan pemberontakan dan suatu pelanggaran oleh para ahli Taurat dan orang Yahudi, tetapi sesungguhnya Pilatus sama sekali tidak menemukan kesalahan pada Yesus. Pilatus menyimpulkan bahwa, ia sama sekali tidak mendapatkan kesalahan pada diri Yesus (Luk. 23:14)

(Walker, 2010). Karena Yesus berasal dari daerah Galilea, Pilatus pun memberikan sebuah wewenang kepada Herodes. Yesus tidak dijatuhi hukuman karena Herodes tidak mendapatkan kesalahan pada Yesus sehingga Herodes mengembalikannya kepada Pilatus. Pilatus membasuh tangannya sebagai suatu tanda bahwa ia tidak bertanggung jawab atas keputusan yang ditetapkan bagi Yesus (Mat. 27: 24). Atas dorongan dari orang Yahudi serta para Ahli Taurat mereka memaksa Pilatus untuk mengeluarkan suatu keputusan agar Yesus disalibkan, atas dakwaan para Ahli Taurat Yesus di dijatuhi Hukuman mati oleh Pilatus (Mat. 27:1, 31; Mrk. 15: 16 – 20) (Balasuriya, 2004). Yesus rela disalibkan demi menukar tempat dengan orang berdosa. Yohanes 10:17 menyatakan Ia menyerahkan nyawa-Nya sebagai gembala yang baik. Dalam hal ini ialah suatu tindakan yang baik dari seorang Gembala (Telaumbanua, 2018).

Penyaliban Yesus Kristus merupakan engsel dimana seluruh pewahyuan alkitabiah berputar, bersamaan dengan kebangkitan Kristus, ini adalah puncak sejarah penebusan. Segala sesuatu sebelumnya telah di antisipasi dan diperhitungkan oleh Allah, di mana Dia merencanakannya dan menjalankannya dengan..cara..yang..baik..dan..pada..waktu..yang tepat, segala hal setelah kematian Yesus mendapatkan arti dan kepentingannya dari hal tersebut. Rasul Paulus mengajarkan, bagi mereka yang telah dipanggil, penyaliban Kristus adalah “kekautan Allah dan hikmat Allah” (1 Kor. 1:23-24). John Calvin sangat menghargai sentralitas dari pekerjaan Kristus. “Keselamatan kita,” dia katakan, “berada pada doktrin salib.” Karena keputusan murah hati Allah untuk menyelamatkan orang – orang berdosa, Calvin meneguhkan dasar kebutuhan akan penebusan dalam Institutes of the Christian Religion-nya jauh sebelum dia secara formal menjelaskan tentang karya penebusan Kristus (Parsons, 2014). Perjanjian baru berbicara tentang karya penebusan Yesus dalam istilah yang objektif dan difinit. Kematian-Nya di atas salib sesungguhnya mencapai sesuatu yang definitif. Tiga kata perjanjian baru sangatlah penting dalam menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi di salib – penebusan, pendamaian (propisiasi) dan rekonsiliasi.

John Calvin mengakui seluruh bagian kehidupan Yesus sebagai keterlibatan dalam karya penebusan. Dia menuliskan, “Sejak dia mengambil rupa seorang hamba, Dia mulai membayar harga pembebasan dalam rangka menebus kita.” Hal ini dalam rangka memelihara pertimbangan Paulus akan seluruh kehidupan Kristus, termasuk kematian-Nya, di mana karena ketaatan..satu..orang maka “semua orang menjadi orang benar” (Rm. 5:19). Namun demikian, Kitab suci tidak berbicara lebih jelas dalam mendefinisikan keselamatan dengan menyebutkan penebusan sebagai sesuatu yang “khas dan pantas untuk kematian Kristus.” Dalam perjanjian baru, konsep penebusan ditemukan secara utama dalam tulisan – tulisan Paulus. Dia menghubungkannya begitu dekat dengan kematian Kristus, tentang Dia, dia menuliskan, “oleh darahNya kita peroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa” (Ef. 1:7; Kol. 1:14). Karya Yesus di salib (“darah-Nya”) adalah sarana di mana melaluinya, penebusan tercapai (Parsons, 2014).

Pendamaian sesungguhnya mengisyaratkan kemarahan yang perlu ditenangkan. Ketika kematian Kristus digambarkan dalam istilah yang mendamaikan, yang di lihat adalah kemarahan kudus Allah melawan dosa (Akka & Orindevisa, 2023). Yesus mendamaikan Allah dengan meletakkan diri-Nya pada tempat orang – orang berdosa dan menanggung kemarahan ilahi yang seharusnya dilepaskan kepada mereka (Parsons, 2014).

Karena salib adalah pekerjaan penebusan dan propisiasi, hal tersebut menyempurnakan rekonsiliasi antara Allah dan orang – orang berdosa. Karena dosa, maka persahabatan asli Allah dan manusia yang diteguhkan saat penciptaan digantikan dengan permusuhan. Dengan demikian, Allah menganggap orang – orang berdosa sebagai musuh – musuh-Nya. Karena rekonsiliasi terjadi, maka penyebab permusuhan harus dibuang- dosa harus dibuang. Kristus menyempurnakan hal ini tepatnya dalam kematian-Nya. Paulus menuliskan bahwa “ketika masih seteru, kita diperdamaikan dengan Allah oleh kematian anak-Nya” (Rm. 5:10) (Parsons, 2014).

Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan “ibadah” berarti ibadat, kebaktian, berbakti, serta melakukan agama dengan sepenuh hati (Moeliono, 1990). Setia, hormat serta perbuatan baik ialah merupakan perilaku dalam Ibadah. Dalam bukunya Rasid Rachman, menyatakan kata ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu *ebdu* atau *abdu* (*abdi* = hamba). Dari kata tersebut sejalan dengan kata bahasa Ibrani, *abadah* (*ebed* = hamba), yang mempunyai arti perbutan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan (Rachman, 2016).

Kata “ibadah” didalam sebuah Alkitab sangatlah luas, tetapi konsepnya baik itu didalam PL ataupun didalam PB ialah “pelayanan”. Kata Ibrani “*avoda*” dan Yunani “*latreian*” pada mulanya menyatakan pekerjaan budak atau hamba upahan. Dalam rangka mempersembahkan “ibadat” kepada Allah, maka para hamba-Nya harus meniarap – Ibrani “*hisytakhawa*”, atau Yunani “*proskuneo*”, dan dengan demikian mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja (Douglas, 2014).

Kualitas dalam sebuah ibadah memiliki sebuah makna yang berlainan bagi setiap umat Kristen hal itu kembali lagi terhadap konteks teologi..ibadah..dan..model..ibadah seperti apa..yang dimiliki. Terdapat tiga..indikator terhadap kualitas sebuah atau/dan penyelenggaraan sebuah..ibadah..Kristen..yaitu:

Saat berbicara tentang rencana sebuah ibadah..maka tentu akan..berbicara mengenai kesungguhan dalam perencanaannya. Ibadah yang berkualitas itu ialah yang berdasarkan terhadap ajaran Alkitab dan relevan dengan kebudayaan pada jemaat lokal. Injil yang dengan jelas diberitakan akan dirasakan oleh umat yang belum percaya, karena itu Injil ialah “kekutan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya.” (Rm. 1:16) (Christimoty, 2019).

Pelaksanaan sebuah ibadah tentunya harus memberitakan Yesus Kristus dan realitas keselamatanNya. Alkitab mengajarkan bahwa ibadah itu harus berjalan dengan tertib dan teratur. Agar ibadah di Korintus berjalan dengan baik Rasul Paulus pu memberikan arahan. (I Kor. 14:40) (Christimoty, 2019).

Allah dimuliakan, jemaat hidup dalam hidup dalam kekudusan, jemaat merasakan sukacita, jemaat hidup di dalam kasih dan pengenalan kepada Allah pun bertambah, ini adalah hasil dari ibadah yang berkualitas. Dari ibadah yang berkualitas Allah dimuliakan. Hal – hal yang mempermuliakan Allah ialah mempunyai semangat dalam memberitakan Injil, kasih terhadap sesama yang semakin meningkat (Christimoty, 2019).

Konsep – konsep John Calvin tentang salib ini sudah relevan dengan pemaknaan salib jemaat dari pemaknaan salib tersebut jemaat menyadari perngorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib untuk menebus umat manusia dari pemaknaan salib tersebut mempengaruhi kualitas ibadah jemaat ampangan. Dapat dilihat dalam kehidupan jemaat yaitu ketika jemaat sudah sungguh – sungguh mengikuti ibadah, mereka juga sudah kreatif dalam membuat liturgi, on time dalam melaksanakan ibadah, berpakaian rapi saat beribadah, tidak lagi mengangkat kaki keatas kursi saat beribadah, dan dari pelaksanaan ibadah yang dilakukan dengan sungguh – sungguh tentu akan memberikan hasil. Hasil dari ibadah yang berkualitas ialah jemaat merasakan sukacita, jemaat hidup dalam kasih dan damai sejahtera serta lebih dalam lagi mengenal Allah. Hal lain dalam jemaat yang mendukung meningkatnya kualitas suatu ibadah ialah keyboard, proyektor LCD, dan speaker. Dari pemaknaan salib yang mempengaruhi kualitas ibadah pun berpengaruh juga terhadap kehidupan pribadi Jemaat Ampangan dimana warga jemaat sadar bahwa pribadinya penuh dengan dosa. Jika tanpa pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib umat manusia tentu akan menanggung dosa tersebut. Tapi karena cinta kasih Allah kepada umat manusia sehingga Anak Allah pun harus berkorban. Berkaca dari hal ini warga Jemaat Ampangan menyadari bahwa sesulit apapun persoalan atau masalah dalam hidup ini tidak sebanding dengan penderitaan dan kesengsaraan yang dialami dan yang dirasakan oleh Yesus Kristus. Oleh sebab itu, warga jemaat pun tetap sabar dalam hal menghadapi setiap pergumulan seberat apapun itu dalam hidupnya serta tetap setia mengangkat pelayanan atau pun dalam mengikuti peribadahan dalam jemaat.

Simpulan

Dari hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa salib menurut John Calvin ialah suatu lambang cinta kasih Allah kepada umat manusia. Kristus memikul salibnya adalah untuk bersaksi pada dunia dan membuktikan ketaatan-Nya pada Allah Bapa. Makna salib menurut John Calvin pun berhubungan dengan tiga hal yaitu penebusan, pendamaian (propisiasi), dan rekonsiliasi. Makna salib menurut John Calvin memberikan dampak bagi kualitas ibadah jemaat, dimana hal ini nampak dalam kehidupan Jemaat Ampangan mereka sadar akan penderitaan, kesengsaraan, pengorbanan yang Yesus lakukan di kayu salib sehingga dari pemaknaan salib ini membuat peningkatan ibadah, setiap anggota Jemaat lebih hikmat dalam melaksanakan ibadah, Jemaat Ampangan sungguh – sungguh dalam beribadah dan dalam kehidupan pribadi anggota jemaat dapat menyikapi serta menghadapi setiap pergumulan dan perosalan dalam hidup serta dalam pelayanan

Referensi

- Akka, Y., & Orindevisa. (2023). Penerapan Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 13–26.
- Balasuriya, T. (2004). *Teologi Siarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bermejo, L. M. (2008). *Selubung Kirmizi Jejak – Jejak Penyaliban Al Masih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boland, G. C. V. N. B. J. (2013). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah Sebuah Pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Daulay, R. M. (2009). *Firman Hidup 60*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Douglas, J. D. (2014). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: YKKB/OMF.
- Fox, J. (2010). *Faxes's Book Of Martyrs kisah para martir tahun 13*. Yogyakarta: ANDI.
- Gulo, A. Y. (2020). *Bukan Salib Biasa: Menelusuri Pemahaman Berdasarkan Biblical*. Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta.
- Guthrie, D. (2008). *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (1995). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harun Hadiwijono. (2007). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Henry, M. (2015). *Tafsiran Metthew Henry: Surat Roma, 1 dan 2 Korintus*. Surabaya: Momentum.
- Henry, M. (2016). *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yesaya 40 – 66*. Surabaya: Momentum.
- Henry, M. (2019). *Kitab Keluaran, Imamat*. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Lee, W. (2019). *Kristus dan Salib*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.
- Lingga, E. (2008). *Firman Hidup 69*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moeliono, A. M. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Molong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moris, L. (1996). *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Parsons, B. (2014). *John Calvin: Sebuah Hati untuk Ketaatan, Doktrin, dan Puji – Pujian*. Surabaya: Momentum.
- Rachman, R. (2016). *Hari Raya Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sanjaya, V. I. (2004). *Yesus, Orang Nazaret, Raja Orang Yahudi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, D. E. (2019). Kelahiran Baru di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul. *Evangelikal : Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2).
- Stott, J. (2013). *Kristus Yang Tiada Tara*. Surabaya: Momentum.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Telaumbanua, E. (2018). Pemimpin Sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-8. *Jurnal Bijak*.
- Walker, P. (2010). *In The Steps of Jesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yewamgoe, A. A. (2009). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yewamgoe, A. A. (1989). *Teologi Crucis Di Asia; Pandangan – Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Keberagaman Di Asia. Op.Cit. 117*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.